BAB 1

PENDAHULUAN

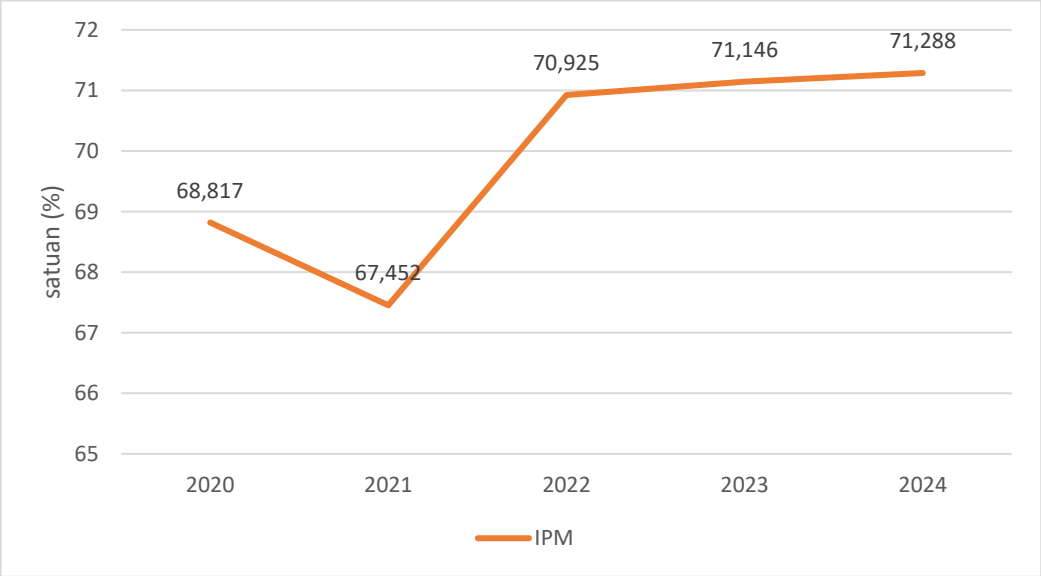
1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan tujuan utama setiap Negara, termasuk Indonesia. Pembangunan ekonomi tidak hanya bertujuan meningkatkan output dan pendapatan nasional, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari sejauh mana masyarakat memperoleh akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak. Hal tersebut tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang menggambarkan capaian pembangunan manusia melalui tiga dimensi utama, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan IPM menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara.

Menurut UNDP (1995), pembangunan manusia didefinisikan sebagai upaya untuk memperluas pilihan masyarakat dan tingkat pencapaian yang dihasilkan dari upaya tersebut. Perluasan pilihan hanya tercapai jika masyarakat, setidaknya, memiliki kesempatan untuk hidup panjang dan sehat, pengetahuan dan keterampilan yang memadai, serta kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam kegiatan produktif. Dengan kata lain, tingkat kepuasan terhadap ketiga elemen ini dapat mencerminkan, setidaknya, tingkat keberhasilan pembangunan manusia suatu wilayah.

Salah satu indikator kunci keberhasilan pembangunan adalah peningkatan kualitas hidup penduduk, yang tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia

(IPM) Efendi *et al.,* (2024). Namun, capaian IPM antarwilayah di Indonesia masih menunjukkan kesenjangan yang cukup lebar, dan pertumbuhannya cenderung melambat dalam beberapa tahun terakhir. Situasi ini membatasi optimalisasi potensi sumber daya manusia di daerah dan membawa risiko melebarnya kesenjangan antar daerah. Perlambatan pertumbuhan IPM menimbulkan kekhawatiran tentang stagnasi kesejahteraan, terutama bagi masyarakat yang belum merasakan dampak langsung investasi pemerintah dan kebijakan ekonomi. Adapun lintasan IPM di Indonesia selama lima tahun terakhir adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Indeks Pembangunan Manusia (%/Persen) di Indonesia tahun 2020-2024
Sumber: world bank, tahun 2026

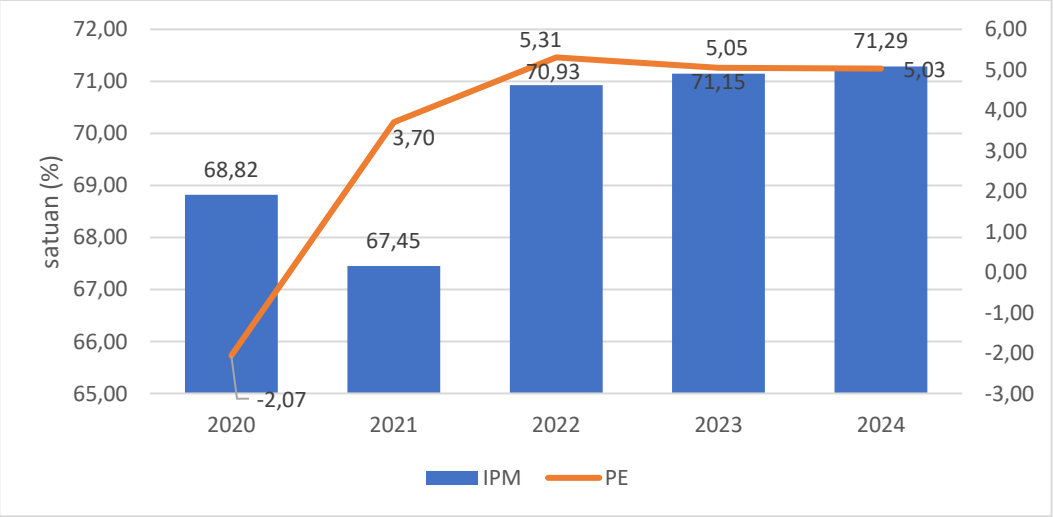
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia menunjukkan perubahan tahunan selama periode 2020-2024. Pada tahun 2020, IPM Indonesia berada di angka 68,82%. Namun, pada tahun 2021, nilai ini menurun menjadi 67,45%. Penurunan ini di sebabkan oleh pandemi COVID-19, yang berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pandemi tersebut tidak hanya memengaruhi sektor kesehatan tetapi juga kegiatan ekonomi dan pendidikan.

Selama periode ini, kegiatan masyarakat dibatasi, banyak kegiatan ekonomi menurun, dan proses pendidikan juga terhambat oleh kemajuan yang buruk. Kondisi ini pada akhirnya berdampak negatif pada kualitas pembangunan manusia di Indonesia.

Pada awal tahun 2022, IPM mulai menunjukkan peningkatan. Nilainya meningkat menjadi 70,93% seiring dengan mulai pulihnya perekonomian nasional dari pandemi. Kegiatan masyarakat, yang sebelumnya dibatasi, mulai normal kembali, sehingga menghasilkan peningkatan kualitas hidup. Selanjutnya, antara tahun 2023 dan 2024, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia kembali meningkat, dari 71,17% menjadi 71,29%. Meskipun peningkatan ini tidak signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa pembangunan manusia di Indonesia terus bergerak ke arah yang positif. Perbaikan ini terlihat dari meningkatnya kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup secara keseluruhan. Situasi ini juga menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi pasca-pandemi berjalan dengan memuaskan, berkat berbagai kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan kualitas pembangunan manusia erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kapasitas produktif suatu negara yang umumnya diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan negara, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan kemampuan pemerintah dalam menyediakan layanan publik, seperti pendidikan dan kesehatan. Selain itu, peningkatan pendapatan masyarakat dapat mendorong pemenuhan kebutuhan

pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat berkontribusi terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Adapun kondisi pertumbuhan ekonomi selama 5 tahun terakhir sebagai berikut:



Gambar 1.2 pertumbuhan ekonomi (%) dan indeks pembangunan manusia (%) di Indonesia Tahun 2020-2024
Sumber: world bank, tahun 2026

Berdasarkan gambar 1.2 di atas, Pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia selama 2020–2024 menunjukkan pola yang tidak selalu bergerak searah. Pada 2020, perekonomian Indonesia terkontraksi sebesar -2,07% akibat pandemi COVID-19 yang melumpuhkan aktivitas produksi, perdagangan, dan konsumsi masyarakat, sementara IPM tercatat sebesar 68,82%. Memasuki 2021, pertumbuhan ekonomi justru membaik menjadi 3,70% seiring pelonggaran pembatasan aktivitas, peningkatan konsumsi rumah tangga, serta membaiknya kinerja ekspor dan harga komoditas, namun IPM menurun menjadi 67,45% karena dampak pandemi terhadap sektor pendidikan, kesehatan, dan

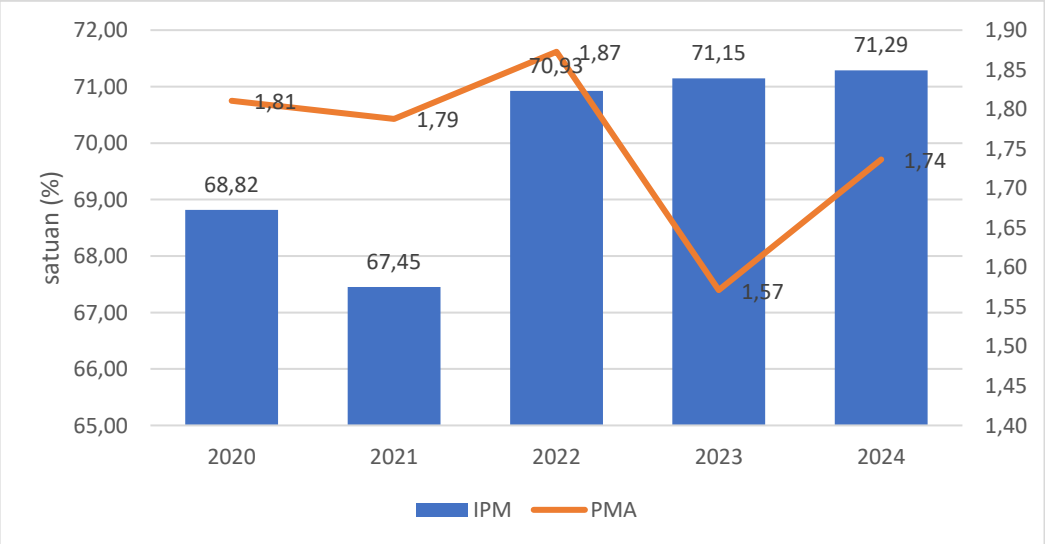
kesejahteraan masyarakat masih terasa. Pola berlawanan arah ini berbalik pada 2022, ketika pemulihan ekonomi yang didorong konsumsi, investasi, dan ekspor mendorong pertumbuhan ke 5,31% sekaligus menaikkan IPM menjadi 70,93% melalui peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, dan layanan publik.

Pada 2023 dan 2024, arah pertumbuhan ekonomi justru berbalik melambat masing-masing menjadi 5,05% dan 5,03% akibat pelemahan ekonomi global dan normalisasi harga komoditas namun IPM tetap meningkat, dari 71,15% menjadi 71,29%. Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan pembangunan manusia tidak hanya bergantung pada pertumbuhan ekonomi dalam satu periode, melainkan juga dipengaruhi oleh perbaikan pendidikan, kesehatan, pelayanan publik, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat secara kumulatif. Dengan demikian, perlambatan pertumbuhan ekonomi tidak serta-merta menyebabkan penurunan IPM.

Pertumbuhan ekonomi umumnya dianggap sebagai salah satu faktor yang memengaruhi IPM. Menurut teori modal manusia Gary Becker, pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan produktivitas Yanti *et al.,* (2020). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Sari & Widyawati (2025) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Indonesia melalui peningkatan pendapatan, investasi pada pendidikan dan kesehatan, serta penciptaan lapangan kerja. Namun, Nurfadillah *et al.* (2025) menemukan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap IPM tidak selalu signifikan apabila tidak disertai pemerataan pembangunan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi saja belum cukup untuk meningkatkan pembangunan manusia secara

merata, sehingga hubungan keduanya masih perlu diuji lebih lanjut. Selain pertumbuhan ekonomi, investasi termasuk Penanaman Modal Asing (PMA) juga menjadi salah satu faktor yang diyakini dapat mendorong pembangunan manusia melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan transfer teknologi.

Secara teori, Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan faktor yang dapat mendorong aktivitas ekonomi dan pembangunan suatu negara. Menurut teori investasi asing *Stephen Hymer* dalam penelitian Wage (2020), PMA dapat meningkatkan kapasitas produktif, memfasilitasi transfer teknologi, dan menciptakan lapangan kerja baru. Peluang kerja yang lebih besar ini dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan, akibatnya, peningkatan kualitas hidup. Oleh karena itu, investasi asing diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial dan pembangunan manusia, sebagaimana tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Adapun kondisi penanaman modal asing selama 5 tahun terakhir sebagai berikut:



Gambar 1.3 penanaman modal asing (PMA, %/) dan indeks pembangunan manusia (IPM, %) di Indonesia Tahun 2020-2024
Sumber: world bank, tahun 2026

Berdasarkan Gambar 1.3, PMA dan IPM di Indonesia selama 2020–2024 mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Pada tahun 2020, pertumbuhan PMA tercatat sebesar 1,81%, sedangkan IPM sebesar 68,82%. Penurunan PMA pada periode tersebut dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang menyebabkan perlambatan ekonomi global, pelemahan nilai tukar rupiah, dan meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan. Namun, IPM tetap mengalami peningkatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan PMA tidak selalu diikuti perubahan IPM secara langsung karena dampak investasi terhadap pembangunan manusia membutuhkan waktu untuk terealisasi.

pada tahun 2021 nilai PMA menjadi 1,79% dan nilai IPM menjadi 67,45%. Secara umum, PMA menunjukkan tren pemulihan dan pertumbuhan, seiring mulai membaiknya kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi domestik, program vaksinasi yang mulai berjalan, dan pelonggaran bertahap pembatasan mobilitas. Dari sisi IPM, fenomena yang terjadi peningkatan pada seluruh dimensi pembentuk IPM (kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Hal ini mengindikasikan adanya pemulihan bertahap kualitas hidup masyarakat yang searah dengan pemulihan aktivitas ekonomi, termasuk aktivitas investasi. Fenomena ini memperkuat argumen teoritis bahwa PMA dan IPM bergerak dalam arah yang selaras dalam jangka menengah/panjang.

pada tahun 2022, PMA meningkat menjadi 1,87%, dan di ikuti dengan nilai IPM menjadi 70,93%. Meningkatnya nilai PMA disebabkan kondisi pemulihan penuh pascapandemi, ditandai dengan pencabutan sebagian besar pembatasan sosial, pembukaan kembali sektor pariwisata dan perdagangan internasional, serta

membaiknya rantai pasok global meski masih dibayangi tekanan inflasi global dan kenaikan suku bunga. Diikuti meningkatnya IPM didorong oleh perbaikan di seluruh dimensi pembentuknya kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak seiring pulihnya aktivitas ekonomi domestik secara menyeluruh.

Namun, pada tahun 2023, PMA mengalami penurunan menjadi 1,57%, sementara IPM meningkat menjadi 71,15%. Penurunan PMA dipengaruhi oleh tekanan moneter global akibat kenaikan suku bunga di negara maju serta dampak perang Rusia-Ukraina terhadap kondisi ekonomi global. Kondisi tersebut membuat investor asing lebih selektif dalam menanamkan modal di negara berkembang, termasuk Indonesia. Di sisi lain, peningkatan IPM didukung oleh pemulihan aktivitas ekonomi, perbaikan pasar tenaga kerja, serta peningkatan belanja pemerintah di bidang pendidikan dan kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan PMA tidak selalu diikuti oleh perubahan IPM dalam arah yang sama.

Pada tahun 2024, PMA kembali meningkat menjadi 1,74%, sejalan dengan peningkatan IPM menjadi 71,90%. Peningkatan PMA didukung oleh stabilisasi arus investasi asing setelah gejolak suku bunga global pada 2022–2023 dan membaiknya sentimen investor terhadap negara berkembang. Sementara itu, peningkatan IPM didorong oleh perbaikan standar hidup masyarakat, salah satunya melalui peningkatan pengeluaran riil per kapita. Kondisi ini menunjukkan bahwa PMA dan IPM tidak selalu bergerak searah dalam jangka pendek.

Jika dilihat berdasarkan negara asal investor, PMA di Indonesia masih didominasi oleh beberapa negara mitra utama. Menurut data Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM, lima negara dengan kontribusi terbesar selama 2020–2024

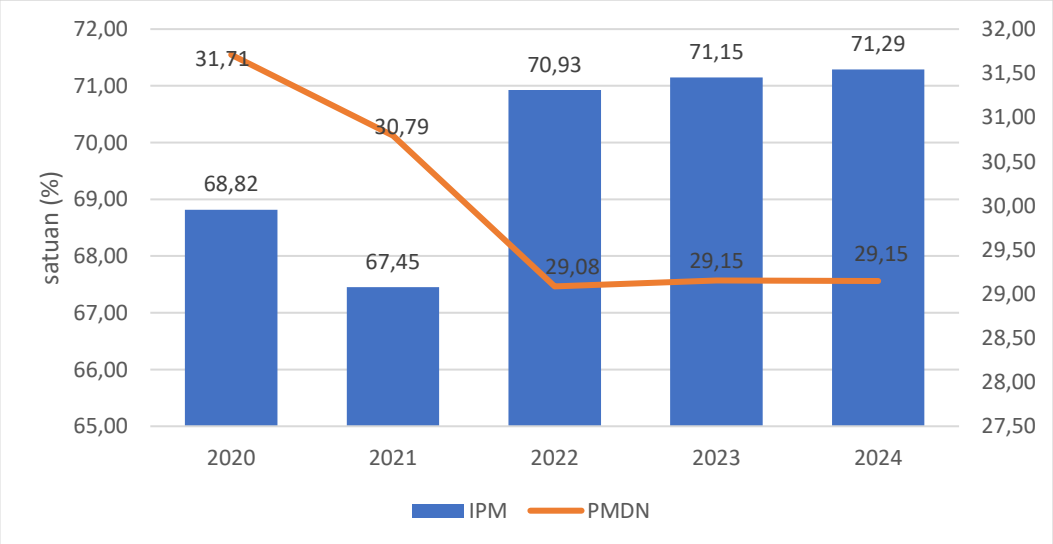
adalah Singapura, Hong Kong, Republik Rakyat Tiongkok (RRT), Malaysia, dan Amerika Serikat. Pada tahun 2024, Singapura menjadi investor terbesar dengan nilai investasi US$20,1 miliar, diikuti Hong Kong sebesar US$8,2 miliar, RRT US$8,1 miliar, Malaysia US$4,2 miliar, dan Amerika Serikat US$3,7 miliar. Investasi tersebut terutama diarahkan pada sektor industri pengolahan, pertambangan, energi, transportasi, dan telekomunikasi yang berpotensi meningkatkan produksi, kesempatan kerja, dan transfer teknologi. Namun, besarnya PMA tidak selalu diikuti oleh peningkatan pembangunan manusia yang tercermin dalam IPM.

Secara teori, PMA berhubungan positif dengan IPM melalui penciptaan lapangan kerja, transfer teknologi, peningkatan produktivitas, dan pendapatan masyarakat. Namun, kondisi di Indonesia menunjukkan fenomena yang berbeda. Pada tahun 2023, pertumbuhan PMA menurun sebesar 1,57%, sementara IPM meningkat menjadi 71,15%. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perubahan PMA tidak selalu diikuti oleh perubahan IPM dalam arah yang sama, sehingga hubungan antara PMA dan IPM di Indonesia perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian Ma'rifah, (2025) menjelaskan bahwa PMA dapat mendorong pembangunan melalui penciptaan lapangan kerja, transfer teknologi, dan peningkatan produktivitas. Sejalan dengan itu, Najah *et al.,* (2025) menemukan bahwa PMA dapat meningkatkan IPM melalui peningkatan kesempatan kerja, pendapatan, serta akses pendidikan dan kesehatan, meskipun konsentrasi investasi pada wilayah tertentu dapat menghambat pemerataan pembangunan manusia. Berbeda dengan hasil tersebut, Alama & Bakar, (2024) menemukan bahwa PMA

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM di Kabupaten Mimika karena investasi yang masuk cenderung padat modal dan berbasis sumber daya alam. Sementara itu, Nailufar *et al.,* (2024) menemukan bahwa PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di 11 provinsi Indonesia. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh PMA terhadap IPM masih belum konsisten dan perlu dikaji lebih lanjut.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) juga memainkan peran penting dalam memperkuat perekonomian nasional, karena berasal dari kapasitas ekonomi internal dan dapat mendorong pembangunan berkelanjutan. Adapun kondisi penanaman modal dalam negeri selama 5 tahun terakhir sebagai berikut.



Gambar 1.4 penanaman modal dalam negeri (PMDN,%) dan indeks pembangunan manusia (IPM, %) di Indonesia Tahun 2020-2024
Sumber: world bank, 2026

Berdasarkan gambar 1.4 di atas, dapat diketahui bahwa penanaman modal asing (PMA) terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia antara tahun 2020 sampai 2024 mengalami berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2020, persentase PMDN berada di angka 31,71%, kemudian menurun menjadi 30,79%

pada tahun 2021 dan turun signifikan lagi menjadi 29,08% pada tahun 2022. Selanjutnya, pada tahun 2023 dan 2024, persentase PMDN tetap stabil di sekitar 29,15% dan 29,14%, masing-masing. Situasi ini menunjukkan bahwa, meskipun PMDN terus tumbuh secara nominal, kontribusinya terhadap total investasi domestik menurun.

Penurunan PMDN berkaitan dengan kondisi ekonomi Indonesia pascapandemi COVID-19. Pada 2020–2021, penerapan PPKM membatasi aktivitas ekonomi sehingga banyak perusahaan domestik menunda ekspansi dan investasi. Seiring pemulihan ekonomi pada 2022, realisasi PMDN kembali meningkat didukung oleh membaiknya kepercayaan investor dan pengembangan transformasi industri. PMDN memiliki peran penting dalam memperkuat perekonomian nasional karena berasal dari kapasitas ekonomi dalam negeri dan dapat mendukung pembangunan berkelanjutan. Investasi domestik dilakukan oleh warga negara Indonesia, badan usaha nasional, BUMN, BUMD, serta pemerintah pusat dan daerah, dengan konsentrasi terbesar di wilayah Jawa dan sektor manufaktur, transportasi dan telekomunikasi, perdagangan, konstruksi, serta jasa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan pola investasi domestik dalam beberapa tahun terakhir.

Dari tahun 2023 hingga 2024, persentase PMDN cenderung stagnan di sekitar 29%. Hal ini menunjukkan bahwa PMDN tidak mengalami peningkatan dalam kontribusinya dibandingkan dengan modal asing . Beberapa faktor berkontribusi pada situasi ini, seperti suku bunga yang tinggi, kehati-hatian bisnis terkait ekspansi, dan dominasi investasi pada proyek-proyek transformasi yang melibatkan

modal asing. Meskipun demikian, PMDN terus memainkan peran penting sebagai sumber pembiayaan untuk pembangunan nasional dengan mendorong penciptaan lapangan kerja, meningkatkan kapasitas produktif, dan memperkuat pertumbuhan ekonomi regional.

Menurut teori Harrod-Domar, peningkatan PMDN diharapkan dapat mendorong pembangunan manusia melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan aktivitas ekonomi yang mendukung akses pendidikan serta kesehatan. Namun, kontribusi PMDN terhadap total investasi cenderung menurun dan stagnan dalam beberapa tahun terakhir, sementara IPM Indonesia terus meningkat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara teori dan fenomena empiris, sehingga perlu dikaji lebih lanjut mengenai pengaruh PMDN terhadap IPM di Indonesia selama periode penelitian.

Urgensi untuk penelitian pengaruh pertumbuhan ekonomi, Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Setelah meninjau beberapa studi sebelumnya, berbagai kesenjangan dalam penelitian diidentifikasi, yang menjadi dasar studi ini. Pertama, penelitian tentang pengaruh PMDN terhadap IPM masih menghasilkan hasil yang kontradiktif. Beberapa studi menunjukkan bahwa PMDN dapat meningkatkan IPM, karena investasi domestik merangsang pertumbuhan di sektor produktif, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Namun, studi lain menyimpulkan bahwa PMDN tidak memiliki dampak signifikan terhadap IPM. Perbedaan ini menunjukkan bahwa hubungan antara

PMDN dan IPM masih belum pasti, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut menggunakan data nasional Indonesia dan periode pengamatan yang lebih panjang.

Selanjutnya, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan IPM terus diperdebatkan dalam penelitian sebelumnya. Secara teori, pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan meningkatkan pendapatan, kesempatan kerja, dan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu disertai dengan peningkatan IPM. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu memberikan manfaat yang merata bagi semua anggota masyarakat. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menentukan apakah pertumbuhan ekonomi benar-benar berdampak pada IPM Indonesia.

Kesenjangan lain dalam penelitian terlihat pada perbedaan subjek penelitian, dan variabel yang digunakan. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan di tingkat provinsi, kabupaten, atau kota. Lebih lanjut, penelitian-penelitian ini biasanya hanya meneliti satu jenis investasi atau menggabungkan pertumbuhan ekonomi dengan variabel lain, seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan, inflasi, dan pengangguran. Sementara itu, penelitian yang menganalisis efek simultan pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing (PMA), dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) terhadap IPM menggunakan data deret waktu Indonesia dari tahun 1995 hingga 2024 masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya dengan memberikan bukti nyata yang lebih jelas tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, PMA, dan PMDN

terhadap IPM di Indonesia. Hal ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi dan manusia yang lebih efektif.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena mengkaji pertumbuhan ekonomi, PMA, dan PMDN secara bersama-sama dalam satu model analisis. Penelitian menggunakan data time series periode 1995–2024 untuk melihat perkembangan variabel dalam jangka panjang, termasuk pada kondisi krisis ekonomi 1997–1998, krisis keuangan global 2008, dan pandemi COVID-19. Periode 2024 dipilih sebagai batas akhir karena merupakan tahun terakhir dengan data yang tersedia secara lengkap untuk seluruh variabel. Dengan periode yang relatif panjang dan data terbaru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, PMA, dan PMDN terhadap IPM di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia?
2. Bagaimana penanaman modal asing (PMA) memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia?
3. Bagaimana penanaman modal dalam negeri (PMDN) memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia?

4. Bagaimana pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing (PMA), dan penanaman modal dalam negeri (PMDN), secara bersamaan, memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh penanaman modal asing (PMA) terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh penanaman modal dalam negeri (PMDN) terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing (PMA), dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan lebih lanjut tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing

(PMA), dan penanaman modal dalan negeri (PMDN) terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penelitian selanjutnya mengenai pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing (PMA), dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) yang terjadi di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah pusat, khususnya Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dan kementerian perencanaan pembangunan nasional/bappenas Republik Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ilmiah untuk merumuskan kebijakan investasi penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) yang lebih efektif dan efisien, sehingga alokasi investasi dapat lebih tepat sasaran dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia.
2. Bagi masyarakat dan pemangku kepentingan di Indonesia, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing (PMA), dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) berperan dalam meningkatkan kualitas indeks pembangunan manusia (IPM) melalui peningkatan dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak.